

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Dari sudut pandang teori ekonomi mikro hasibuan mendefinisikan, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang erat. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara mikro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Muhammad Teguh, 2010:12).

Menurut Sadono Sukirno (2002:98), pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri yang pada umumnya dimengerti orang. Dalam pengertian industri yang umum industri pada hakikatnya berarti perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Kegiatan seperti itu antara lain ialah pabrik tekstil, pabrik perakitan atau pembuat mobil, dan pabrik pembuat minuman ringan. Dalam teori ekonomi istilah industri diartikan sebagai kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar.

Sektor industri merupakan sektor yang harus dikembangkan karena produk-produk industrial memiliki “dasar tukar” (*term of trade*) yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan, serta memiliki nilai tambah yang lebih besar dibanding produk sektor lain. Selain itu, sektor industri juga memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang lebih tinggi kepada pemakainya. Alasan lain adalah marjin keuntungan sektor industri lebih menarik dibandingkan sektor lainnya, dan alasan yang terakhir adalah proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia (Amir Machmud, 2016:198).

2.1.2 Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi yang dimaksud tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang yaitu melakukan proses produksi paving block.

Sedangkan menurut Sumitro Djojohadikusumo, tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi yaitu *human resources* (sumber daya manusia) (Amir Machmud, 2016:244).

Tenaga kerja atau *manpower* adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S, 2003:59).

Ada empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu:

1. Bekerja (employed)

Jumlah orang yang bekerja sering dipakai sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan kesempatan kerja sering dipicu sebagai permintaan tenaga kerja.

2. Pencari kerja (unemployed)

Penduduk yang menawarkan tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan dianggap terus mencari pekerjaan. Secara konseptual mereka yang dikatakan penganggur harus memenuhi persyaratan bahwa mereka juga aktif mencari pekerjaan.

3. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah, dan tingkat pendidikan.

4. Profil angkatan kerja

Profil angkatan kerja meliputi umur, jenis kelamin, wilayah kota dan pedesaan dan pendidikan.

2.1.3 Upah

Upah dalam pengertian teori ekonomi, yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Sadono Sukirno, 2002:38). Mankiw (2000:72), mendefinisikan upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan Sonny Sumarsono (2009:150), mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sadono Sukirno (2002:39), membedakan pengertian upah menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang

diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan upah adalah pembayaran berupa uang oleh pengusaha *paving block* untuk tenaga kerja karena jasanya dalam proses produksi.

2.1.4 Modal

Di dalam setiap perekonomian, perusahaan-perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan dan memperbesar usahanya. Menurut Sadono Sukirno (2002:42), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal juga dapat diartikan pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli atau memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi.

Modal dalam kegiatan produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal ini terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan sebagainya. Sementara itu modal tidak tetap atau modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis satu kali proses produksi seperti bahan baku.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja.

2.1.5 Nilai Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan (sumber daya) untuk menghasilkan output. Sumber daya atau input dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja, dan kemampuan manajerial atau entrepreneurship), modal (capital), tanah atau sumber daya alam (Sugiyanto,2002:102). Menurut McEachern (2001:77), sifat dan fungsi produksi yaitu suatu industri harus percaya dengan teori "*The Law of diminishing return*" teori ini menyatakan jika perusahaan menambah terus menerus sebanyak satu unit tenaga kerjanya sedangkan tenaga kerja lainnya tidak mengalami perubahan maka tambahan satu tenaga kerja berikutnya akan memperoleh tambahan output yang semakin berkurang.

Nilai produksi merupakan seluruh tingkat suatu produksi yang berdasarkan atas harga jual produk-produk tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode yang pada akhirnya akan dijual kepada pembeli. Dikatakan hasil produksi mengalami peningkatan, jika produsen mempunyai kecenderungan meningkatkan kapasitas produksinya. Hal tersebut akan menyebabkan kapasitas produksinya juga akan ditambah.

2.1.6 Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi

produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Produksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Proses produksi

Sumber : Sadono Sukirno, 2002

Fungsi produksi adalah hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dapat di bedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan (Sadono Sukirno, 2002:30). Fungsi produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi kegiatan produksi tidak akan menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Disamping itu, Fungsi produksi juga menggambarkan tentang metode produksi yang efisien secara teknis, dalam arti dalam metode produksi tertentu kuantitas bahan mentah yang digunakan adalah minimal dan barang modal yang lainpun minimal. Metode produksi yang efisien merupakan hal yang sangat diharapkan oleh produsen.

Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Jadi hasil produksi merupakan variabel tidak bebas (*Dependen*) sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas (*Independen*).

Secara matematik fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q=F(K,L,R,T)$$

Q = Output

K;L;R;T = Input (kapital, tenaga kerja, kekayaan alam, tingkat teknologi)

Perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab menghasilkan barang atau jasa sehingga harus menentukan kombinasi berbagai input yang akan dipakai untuk menghasilkan output.

Tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan disebut produksi marginal. Apabila ΔL adalah tambahan tenaga kerja, ΔTP adalah tambahan produksi total, maka produksi marginal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Tabel 2.1
Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi

Tenaga kerja (orang)	Produksi total (unit)	Produksi marginal	Produksi rata-rata (unit)	Tahap
1	150	150	150	Pertama
2	400	250	200	
3	810	410	270	
4	1080	270	270	Kedua
5	1290	210	258	
6	1440	150	240	
7	1505	65	215	
8	1520	15	180	Ketiga
9	1440	-80	160	
10	1300	-140	130	

Sumber : Sadono Sukirno, 2002

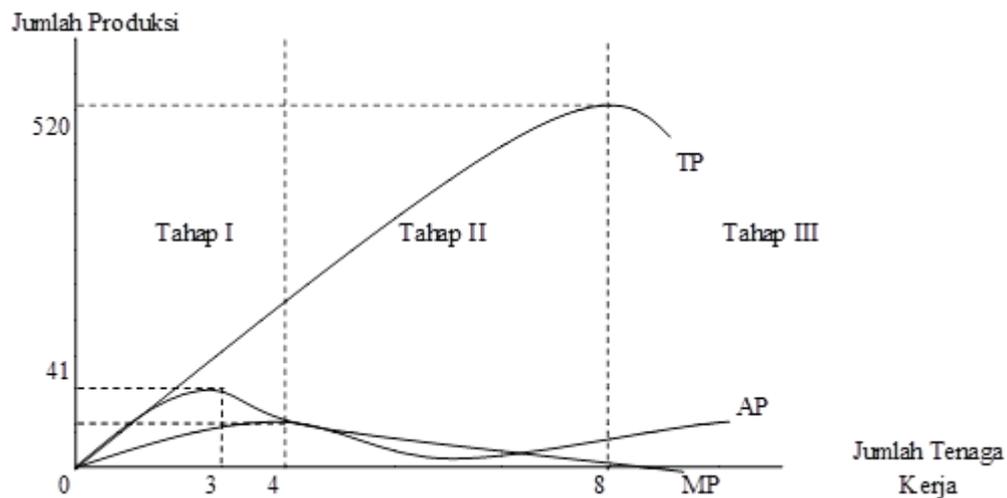
Sebagai contoh perhitungan, perhatikan keadaan yang berlaku apabila tenaga kerja bertambah dari 4 menjadi 5 orang. Tabel 2.2 menunjukkan bahwa produk bertambah dari 1080 menjadi 1290 yaitu pertambahan sebanyak 210. Maka produksi marginal adalah $210/1=210$. Pada tahap pertama produksi marginal selalu bertambah besar, produksi marginal adalah 250 pada waktu tenaga kerja bertambah dari 1 menjadi 2, dan produksi marginal meningkatkan sebanyak 410 apabila pekerja bertambah dari 2 menjadi 3. Pada tahap kedua produksi marginal semakin menurun besarnya. Ini berarti hukum hasil yang lebih yang semakin berkurang mulai berlaku semenjak permulaan tahap kedua. Pada tahap ketiga produksi marginal adalah negatif.

Besarnya produk rata-rata, yaitu produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja ditunjukkan pada kolom produksi rata-rata. Apabila produksi total adalah TP, jumlah tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Ketika tenaga kerja yang digunakan adalah 2 orang, produksi total adalah 400. Dengan demikian produksi rata-rata adalah $400/2=200$. Angka-angka dalam kolom 4 menunjukkan bahwa pada tahap pertama jumlah produksi rata-rata semakin bertambah besar. Apabila 2 pekerja saja digunakan, produksi rata-rata hanya 200. Produksi rata-rata mencapai jumlah yang paling tinggi pada waktu jumlah tenaga kerja 3 dan 4, yaitu pada permulaan tahap kedua (atau pada batas tahap pertama dan tahap kedua). Jumlah produksi rata-rata ini yang paling tinggi

adalah 270. Sesudah tahap ini produksi rata-rata semakin lama semakin kecil jumlahnya.



Gambar 2.2

Produk Total, Produk Rata-rata dan Produk Marginal

Sumber : Sadono Sukirno, 2002

Kurva TP adalah kurva produksi total yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Bentuk TP cekung keatas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit (kurang dari 3). Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi lain. Dalam keadaan yang seperti itu produksi marginal bertambah tinggi, dan sifat ini dapat dilihat pada kurva MP (yaitu kurva produksi marginal yang menaik).

Setelah menggunakan 4 tenaga kerja, penambahan tenaga kerja selanjutnya tidak akan menambah produksi total secepat seperti sebelumnya. Keadaan ini digambarkan oleh (i) kurva produksi marginal (kurva MP) yang menurun, dan (ii) kurva produksi total (kurva TP) yang mulai berbentuk cembung ke atas.

Sebelum tenaga kerja yang digunakan melebihi 4, produksi marginal adalah lebih tinggi dari pada produksi rata-rata. Maka kurva produksi rata-rata, yaitu kurva AP, akan bergerak ke atas atau horizontal. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata bertambah tinggi atau tetap. Pada waktu 4 tenaga kerja digunakan kurva produksi marginal memotong kurva produksi rata-rata. Sesudah perpotongan tersebut kurva produksi rata-rata menurun kebawah yang menggambarkan bahwa produksi rata-rata semakin merosot. Perpotongan diantara kurva MP dan kurva AP menggambarkan permulaan pada tahap kedua. Pada keadaan ini produksi rata-rata mencapai tingkat yang paling tinggi.

Tahap ketiga dimulai pada waktu 9 tenaga kerja digunakan. Pada tingkat tersebut kurva MP memotong sumbu datar dan sesudahnya kurva tersebut berada dibawah sumbu datar. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi marginal mencapai angka yang negatif. Kurva produksi total mulai menurun pada tingkat ini, yang menggambarkan bahwa produksi total semakin berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Keadaan dalam tahap ketiga ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah jauh melebihi dari pada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi tersebut secara efisien.

2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah.

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau di pekerjakan oleh pengusaha *paving block*. Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

2.1.8 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang pemilik perusahaan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pemilik perusahaan untuk dipekerjakan (Don Bellante dan Mark Jackson, 2000:18).

Permintaan tenaga kerja merupakan *drived deman*. Permintaan masyarakat barang dan jasa sangat tergantung pada daya beli masyarakat dan kemungkinan ekspor. Sebaliknya, produksi dalam negeri dapat tersaing oleh barang-barang impor dan untuk ekspor, barang produksi dalam negeri harus mampu bersaing di

pasar dunia, baik dalam hal harga maupun dalam kualitas (Sonny sumarsono, 2009:18).

Permintaan tenaga kerja adalah fungsi tidak hanya dari harga tenaga kerja tetapi juga harga dari faktor-faktor produksi lainnya (Ehrenberg-Smith, 2003). Secara umum fungsi permintaan tenaga kerja menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada jumlah faktor yang mempengaruhi permintan tenaga kerja yang digunakan. Jadi tenaga kerja yang digunakan merupakan variabel tidak bebas (*Dependen*) sedangkan faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja merupakan variabel bebas (*Independen*).

Secara matematik fungsi permintaan tenaga kerja dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D_L = f(r, P_o) = f(r, i, r_t, p)$$

Dimana :

D_L = Permintaan Tenaga Kerja

r = Harga Tenaga Kerja (Tingkat Upah)

P_o = Harga faktor produksi lainnya : tingkat bunga (i), sewa (r_t), profit (p).

Menurut Sonny Sumarsono (2009:12), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi.

1. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.
2. Perubahan permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan

meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3. Harga barang modal yang turun sehingga biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi besar. Disamping ini permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar. Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marginal, yaitu tambahan hasil (output) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL), (2) penerimaan marginal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal tersebut atau lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR). Penerimaan marginal disini merupakan besarnya tambahan hasil ,marginal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL \cdot P$, dan (3) biaya marginal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marginal lebih besar dari biaya minimal maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja,

sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah (Bellente dan Jackson, 2000:20).

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

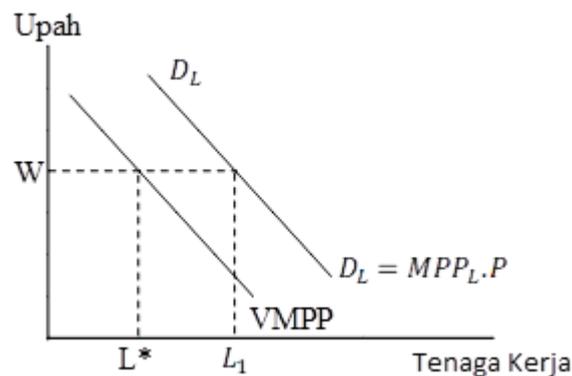
Dimana:

MR : *Marginal revenue*, penerimaan marginal

$VMPP_L$: *Value marginal physical product of labor*, nilai pertambahan hasil marginal dari karyawan

MPP_L : *Marginal physical product of labor*

P : Harga jual barang yang diproduksi per unit.



Gambar 2.3

Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Tetap

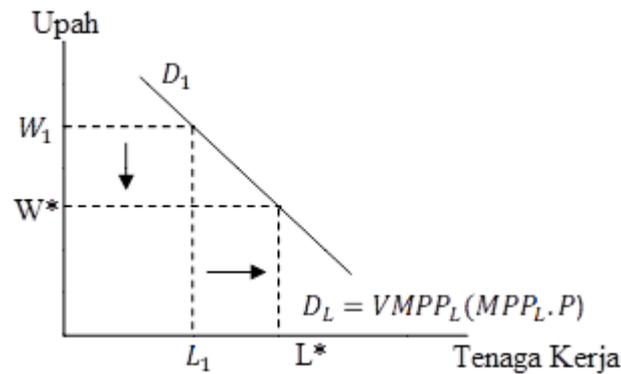
Sumber : Bellante dan Jackson, 2000

Value Marginal Physical Product of Labor atau VMPP adalah nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja. P adalah harga jual barang per unit, D_L adalah permintaan tenaga kerja, W adalah tingkat upah, dan L adalah jumlah tenaga kerja. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga

kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Gambar 2.3).

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Pengusaha akan melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja tergantung dari tingkat upahnya. Jika tingkat upah mengalami penurunan, maka pengusaha akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan tingkat upah dapat dilihat pada Gambar 2.4. Kurva D_L melukiskan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja ($VMPP_L$) untuk setiap penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, menggambarkan hubungan antara tingkat upah (W) dan penggunaan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh titik L_1 dan L^* . Pada Gambar 2.4 terlihat bahwa pada kondisi awal tingkat upah berada pada W_1 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan L_1 . Jika tingkat upah diturunkan menjadi W^* , maka tenaga kerja yang diminta meningkat menjadi L^* .



Gambar 2.4

Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun

Sumber : Bellante dan Jackson, 2000

2.1.9 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas adalah persentase perubahan variabel bebas dibandingkan persentase variabel tidak bebas (Sonny Sumarsosno, 2009:21). Elastisitas permintaan tenaga kerja di definisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah. Secara umum dituliskan pada persamaan:

$$e = \frac{\Delta N}{N} : \frac{\Delta W}{W}$$

Dimana e adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja, ΔN adalah perubahan jumlah pekerja yang terjadi, N adalah jumlah yang bekerja mula-mula, ΔW adalah besarnya perubahan tingkat upah, dan W adalah tingkat upah yang sedang berlaku. Rumus di atas dapat ditulis dalam bentuk:

$$e = \frac{\Delta N}{\Delta W} \cdot \frac{W}{N}$$

Atau dalam bentuk diferensial:

$$e = \frac{dN}{dW} \cdot \frac{W}{N}$$

Bila tingkat upah naik, jumlah yang dipekerjakan menurun, dan sebaliknya. Jadi $\Delta N/\Delta W$ DA, dN/dW adalah negatif. Oleh sebab itu, elastisitas permintaan tenaga kerja juga negatif. Besar kecilnya permintaan tergantung dari empat faktor, yaitu:

- 1) Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.

Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari jenis teknologi. Bila suatu teknik produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keahlian atau keterampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

- 2) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan

Salah satu alternatif pengusaha adalah membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan dalam jumlah permintaan akan tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar juga elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja.

3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan (*labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar (*total cost*).

4) Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah, dan lain-lain. Mesin digerakan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik yang perlu dipergunakan atau bahan mentah yang perlu di olah maka semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi besarnya elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

No	Judul dan Penulisan	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 di Pasuruan dan	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yaitu jumlah usaha, upah minimum, pertumbuhan	- Jumlah Unit Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. - Upah Minimum berpengaruh negatif

	Sidoarjo. (Muhammad Ardiansyah; Idah Zuhroh; M. Faisal Abdullah, 2018)		ekonomi Metode time series.	dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. - Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.
2	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara). (Vera Haryani Siburian; Nenik Woyanti, 2013)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja, dan variabel bebas yaitu upah dan modal Metode analisi yang di gunakan adalah analisis regresi linier berganda.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu produktivitas, usia usaha. Menggunakan analisi deskriptif	- Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Variabel usia usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Variabel independen yaitu modal kerja, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia usaha secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu	- Secara bersama- sama variabel laju pertumbuhan ekonomi, upah

	Provinsi Tengah. (Tanti Rochmani; Yunastiti Purwaningsih; Agustinus Suryantoro, 2016)	Jawa Siti	penyerapan tenaga kerja.	pertumbuhan ekonomi, upah minimum, jumlah unit usaha. Metode analisi yang digunakan adalah Metode regresi data panel dengan model persamaan regresi.	minimum Kabupaten/kota dan jumlah unit usaha industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. - Secara parsial laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. - Sedangkan jumlah unit usaha industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
4	Pengaruh Modal, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. (Meiditya Yudi Prabaningtyas, 2015)	Upah, Jumlah dan Produksi	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel bebas yang sama yaitu upah, modal.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu nilai produksi. Menggunakan Metode analisi statistik dan analisis jalur (Path Analysis) dengan menggunakan Program SPSS for Windowsversi 16.	- Secara parsial upah, modal, jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. - Secara parsial, upah, modal, jumlah unit usaha, jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
5	Pengaruh Modal, Produktivitas, dan Teknologi Terhadap Penyerapan	Upah, dan	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu produktivitas dan teknologi.	- Variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. - Variabel

	Tenaga Kerja dan variabel Pada Usaha bebas yang Kecil-Menengah sama yaitu di Kota upah dan Palembang (Studi modal. Kasus Usaha Menggunakan Percetakan). Metode analisis (Divianto, 2014) regresi linier berganda.		produktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. - Variabel modal berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. - Variabel investasi teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.	
6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Muaro Jambi. (Andi Mulyadi; Hardiani ; Etik Umiyati, 2018)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel bebas yang sama yaitu upah. Metode analisis regresi linier berganda.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu unit usaha dan investasi. Metode analisis deskriptif	- Rata-rata perkembangan penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi adalah 0,46 % pertahun, perkembangan unit usaha industri kecil sebesar 8,77 % pertahun, perkembangan investasi industri kecil sebesar 3,55 % pertahun dan rata-rata perkembangan upah minimum Provinsi Jambi sebesar 13,49%; - Secara bersama-sama, unit usaha, investasi dan upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi. - Secara parsial hanya investasi yang

				berpengaruh signifikan sedangkan jumlah unit usaha dan upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi.
7	Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. (Muhtamil, 2017)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel bebas yaitu nilai produksi.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu unit usaha, investasi. Metode analisis data panel.	- Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel unit usaha, nilai investasi dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi.
8	Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak (Ni Made Cahya Ningsih, 2015)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel bebas yang sama yaitu modal.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu nilai produksi dan tenaga kerja dan variabel bebas yang berbeda yaitu tingkat upah. Penelitian ini menggunakan teknik <i>Propotional Random Sampling</i> dengan sampel sebanyak 86 sampel. Data diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya data dianalisis	- Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi dan tingkat upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai produksi. - Untuk pengaruh langsung persamaan substruktural kedua modal dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Untuk pengaruh tidak langsung variabel modal berpengaruh positif terhadap nilai produksi. Variabel tingkat upah

			menggunakan analisis jalur.	berpengaruh negatif terhadap nilai produksi.
9	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). (M.Taufik Zawroni, 2007)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja dan variabel bebas yang sama yaitu upah, modal.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu produktivitas dan non upah. Metode analisis regresi berganda.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. - Variabel produktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. - Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. - Variabel non upah sentra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. - Secara simultan atau bersama-sama variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. - Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang adalah

				variabel modal - Variabel upah, produktivitas, modal dan non upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang.
10	Analisi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 di Pasuruan dan Sidoarjo (Muhammad Ardiansyah; Idah Zuhron; M. Faisal Abdullah, 2018)	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu jumlah unit usaha, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis regresi linier berganda dengan data time series.	- Hasil jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja. - Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
11	Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako. (Agnes Febrian Putri; I Wayan Wita Kesumajaya, 2017)	Menggunakan variabel yang terikat yang sama yaitu penyerapan tenaga kerja dan menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal.	Menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu produksi dan variabel bebas yang berbeda yaitu tingkat upah dan teknologi. Menggunakan Metode analisis jalur (<i>path analysis</i>).	- Modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi. - Variabel modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

- Variabel tidak langsungnya dimana modal, tingkat upah dan teknologi tidak mempengaruhi produksi secara tidak langsung melalui penyerapan tenagakerja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Tasikmalaya khususnya industri kecil dan menengah *paving block* diharapkan dapat membawa dampak positif yaitu dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian. Penelitian ini akan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri *paving block* di Kabupaten Tasikmalaya serta mengestimasi variabel upah, modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.3.1 Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan (Sonny Sumarsono, 2009:154). Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak

produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

- b. Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*.

2.3.2 Hubungan Modal dengan Penyerapan Tenaga Kerja

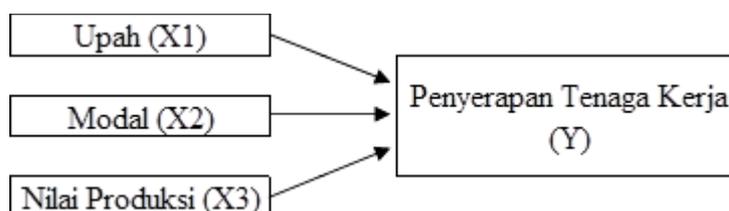
Modal dapat digunakan untuk memperbesar perusahaan atau mendirikan usaha baru. Usaha baru tersebut bisa merupakan perluasan dari usaha yang lama. Begitupun penambahan modal kerja terhadap setiap industri akan dapat meningkatkan persediaan bahan baku untuk meningkatkan jumlah produksinya. Dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri dan persediaan bahan baku yang banyak maka perusahaan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula untuk pelaksanaan proses produksinya.

Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal kerja untuk pembelian bahan baku akan semakin besar permintaan tenaga kerja.

2.3.3 Hubungan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai Produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang di produksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2001:82).

Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan yaitu tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka semakin besar nilai produksi yang dihasilkan akan semakin besar permintan tenaga kerja.



Gambar 2.5
Model kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga bahwa upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan modal dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri paving block di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Diduga bahwa upah, modal dan nilai produksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri paving block di Kabupaten Tasikmalaya.